

Strategi Pengembangan Objek Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Objek Wisata Kalimbuang Bori Kabupaten Toraja Utara

Mishy Javalani Rante Nura¹, Yohanis L. Ta'dung², Dwibin Kannapadang³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

E-mail: mishyjavalanirante@gmail.com¹

Article History:

Received: 17 Januari 2026

Revised: 31 Januari 2026

Accepted: 05 Februari 2026

Keywords:

Strategi Pengembangan Objek Wisata, Kearifan Lokal.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di objek wisata Bori Kalimbuang, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi dan proses yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di Bori Kalimbuang meliputi strategi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, integrasi horizontal, serta diversifikasi kegiatan wisata berbasis budaya.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi, terutama dalam dunia ekonomi kerakyatan, sehingga sektor ini harus dikembangkan guna mensejahterakan masyarakat setempat khususnya. Selain itu, pariwisata juga merupakan salah satu sumber penerimaan nasional yang harus dikembangkan (Ketut & Widyatmaja, 2017). Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya dalam mewujudkan keterpaduan dalam memanfaatkan pariwisata yang memiliki pengaruh baik itu secara langsung ataupun tidak dalam kelangsungan pengembangan pariwisata. Tidak hanya itu, karena sektor pariwisata juga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki mata rantai yang sangat panjang,

Terdapat banyak keunikan di berbagai desa adat di Toraja Utara yakni Desa Sesean. Desa ini terdapat koleksi menhir yang berdiri dengan rapi dan menawan tempat tersebut bernama Bori Kalimbuang. Meski jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat ibu kota Toraja Utara, tempat ini tidak terlalu ramai dikunjungi wisatawan dikarenakan jalan yang di tempuh cukup panjang dan medan tidak baik namun memiliki pemandangan yang Luar Biasa bagus. Bori Kalimbuang terletak sekitar 5 km dari kota Rantepao, dan terletak di Jl. Bori, Distrik Sesean di Toraja Utara. Tempat ini adalah salah satu peninggalan budaya yang harus dijaga dengan baik. Bori Kalimbuang adalah tempat Menhir kuno

Ada sekitar 102 menhir yang berdiri kokoh, semua ukuran komposisi dan penempatan yang berbeda ini terlihat sangat indah dan indah. Ada 24 batu dalam ukuran besar, 24 ukuran sedang dan 54 lainnya berukuran kecil (travel.kompas.com). Jumlah batu tersebut terus bertambah hingga terdapat 112 menhir pada 2024. Setiap menhir di tempat ini memiliki nilai yang sama walaupun ukurannya berbeda. Perbedaan dari masing-masing menhir dikarenakan adanya struktur strata pada keluarga dan pada kemampuan bangsawan merayakannya. Keberadaan batu Kalimbuang ini hanya diadakan ketika ada Keluarga Bangsawan yang meninggal dan upacara itu diadakan di tingkat

Rapasan Sapurandanan (kerbau yang disembelih setidaknya untuk 24 jantan). Situs megalit ini adalah salah satu dari sembilan situs yang telah diklasifikasikan sebagai objek wisata dari warisan budaya dunia UNESCO di Toraja Utara. Keunikan dan kekayaan budayanya menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya internasional.

Namun demikian, pengelolaan objek wisata Kalimbuang Bori masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah minimnya fasilitas penunjang wisata, kurangnya promosi yang efektif, serta belum optimalnya pelibatan masyarakat lokal atau tokoh adat dalam pengelolaan terpadu. Selain itu, nilai-nilai budaya dan sakralitas situs juga mulai terancam oleh modernisasi dan komersialisasi wisata yang tidak terkontrol. Pengembangan wisata Kalimbuang Bori harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis komunitas, dengan memperhatikan pelestarian budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan ini dilakukan, serta peran aktor-aktor lokal seperti pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat setempat dalam menjaga kelestariannya.

Jadi dengan adanya wahana wisata di suatu daerah maka akan membuka lapangan pekerjaan dan ide-ide usaha bagi masyarakat sekitarnya. Kegiatan pariwisata selain kegiatannya melibatkan berbagai kepentingan (*multi sectoral*) juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ekonomi global. Kegiatannya juga mengandalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada dengan seimbang dan menjaga kelestariannya. Pengelolaan pariwisata juga tidak bisa sembarang, perlu adanya peningkatan pemasaran dan promosi, meningkatkan pendidikan dan pelatihan pariwisata, penyediaan sarana dan prasarana yang mutu dan lain-lain.

Menurut Hasanah (2016) Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. *Local wisdom* (kearifan lokal) merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Triyanto, 2017).

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebijaksanaan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2015). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Pengembangan Objek Wisata merupakan usaha dalam mengembangkan suatu destinasi wisata dengan faktor pendukung potensi yang ada agar menjadi lebih menarik sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung (Giantari & Barreto, 2015). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di objek wisata Kalimbuang Bori Kabupaten Toraja Utara.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji strategi

pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks budaya masyarakat di Kalimbuang Bori, Toraja Utara.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola wisata, wisatawan, masyarakat lokal, dan pihak pemerintah daerah (Dinas Pariwisata); 2) Data Sekunder: Berasal dari dokumen, arsip, laporan pemerintah, literatur, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata dan kearifan lokal.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian mengenai strategi pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di objek wisata Kalimbuang Bori Kabupaten Toraja Utara, informan yang terlibat umumnya berasal dari berbagai tingkatan di wisata tersebut. Berikut ini adalah kategori informan yang relevan : Pengelola Objek Wisata dan Wisatawan

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis SWOT

a. Analisis Lingkungan Internal

- 1) Kekuatan (*Strength*)
 - a) Miliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi.
 - b) Keunikan menhir megalitik dengan jumlah sekitar ± 102 batu.
 - c) Memiliki daya tarik wisata yang khas dan autentik.
 - d) Memiliki potensi edukasi budaya dan arkeologi.
 - e) Sudah tersedia fasilitas dasar wisata.
 - f) Aksesibilitas menuju lokasi relatif mudah.
 - g) Mendapat dukungan dari masyarakat lokal.
- 2) Kelemahan (*Weakness*)
 - a) Promosi dan informasi wisata masih terbatas.
 - b) Pengelolaan situs dan kawasan belum maksimal.
 - c) Fasilitas wisata belum lengkap.
 - d) Kurangnya pemandu profesional di lokasi.
 - e) Akses transportasi umum menuju lokasi masih terbatas.
 - f) Berpotensi mengalami kerusakan akibat aktivitas pengunjung.

b. Analisis Lingkungan Eksternal

- 1) Peluang (*Opportunities*)
 - a) Meningkatnya minat wisata budaya dan heritage.
 - b) Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata Toraja.
 - c) Adanya peluang kerjasama dengan akademisi, komunitas, dan pelaku wisata.
 - d) Pengembangan paket wisata terpadu di Toraja.
 - e) Peluang peningkatan ekonomi masyarakat setempat.
 - f) Dukungan terhadap konservasi budaya dan situs megalitik.

2) Ancaman (*Threats*)

- a) Ancaman kerusakan fisik pada menhir dan situs budaya.
- b) Persaingan dengan objek wisata lain di Toraja.
- c) Perubahan kebijakan dan anggaran pariwisata yang dapat berdampak pada pengelolaan.
- d) Modernisasi yang dapat mengubah nilai budaya masyarakat lokal.
- e) Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan.

Setelah dilakukan analisis internal dan eksternal maka diketahui hasil dari kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman sebagai mana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis SWOT Objek Wisata Kalimbuang Bori

Kekuatan (<i>Strength</i>)		Kelemahan (<i>Weakness</i>)	
1. Memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi.		1. Promosi dan informasi wisata masih terbatas.	
2. Keunikan menhir megalitik ±102 batu.		2. Pengelolaan belum maksimal.	
3. Daya tarik wisata khas dan autentik.		3. Fasilitas wisata belum lengkap.	
4. Potensi edukasi budaya dan arkeologi.		4. Kurangnya pemandu profesional.	
5. Sudah memiliki fasilitas dasar wisata.		5. Akses transportasi umum terbatas.	
6. Aksesibilitas relatif mudah.		6. Risiko kerusakan situs akibat pengunjung	
7. Dukungan masyarakat lokal			
Peluang (<i>Opportunities</i>)		Ancaman (<i>Threats</i>)	
1. Meningkatnya minat wisata budaya/heritage.		1. Kerusakan fisik pada menhir dan situs budaya.	
2. Dukungan pemerintah untuk pariwisata Toraja.		2. Persaingan dengan objek wisata lain di Toraja.	
3. Kerjasama dengan akademisi dan pelaku wisata.		3. Perubahan kebijakan dan anggaran pariwisata.	
4. Pengembangan paket wisata Toraja terpadu.		4. Modernisasi dan perubahan nilai budaya lokal.	
5. Peningkatan ekonomi masyarakat.		5. Fluktuasi jumlah wisatawan.	
6. Dukungan konservasi budaya dan situs megalitik			

2. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)**Tabel 2. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)**

No	Internal Factor	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1	Memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi	0,12	4	0,48
2	Keunikan menhir megalitik ±102 batu	0,10	4	0,40
3	Daya tarik wisata khas dan autentik	0,10	4	0,40
4	Potensi edukasi budaya dan arkeologi	0,10	3	0,30
5	Sudah memiliki fasilitas dasar wisata	0,08	3	0,24
6	Aksesibilitas menuju lokasi relatif mudah	0,10	3	0,30
7	Dukungan masyarakat lokal	0,10	4	0,40
Total		0,70	25	2,92
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Promosi dan informasi wisata masih terbatas	0,08	2	0,16
2	Pengelolaan situs belum maksimal	0,07	2	0,14
3	Fasilitas wisata belum lengkap	0,06	2	0,12
4	Kurangnya pemandu profesional	0,05	2	0,10
5	Akses transportasi umum terbatas	0,02	1	0,02
6	Risiko kerusakan situs akibat pengunjung	0,02	2	0,04
Total		0,30	11	0,58

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFE, diperoleh:

- a. Total skor kekuatan = 2,92

- b. Total skor kelemahan = 0,58
- c. Total skor keseluruhan = 3,50

Hasil ini menunjukkan bahwa posisi internal Objek Wisata Kalimbuang Bori berada pada kondisi yang kuat, ditandai dengan skor kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan kelemahan. Hal ini menandakan bahwa objek wisata memiliki potensi internal yang sangat mendukung untuk dikembangkan lebih lanjut.

3. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Sebelum menyusun Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*), perlu diidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Disusun dalam kolom pertama faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman bagi Objek Wisata Kalimbuang Bori.
- b. Diberikan bobot pada kolom kedua untuk masing-masing faktor sesuai tingkat pengaruhnya. Jumlah bobot tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- c. Rating ditentukan dalam kolom ketiga dengan skala 4 (sangat kuat) sampai 1 (sangat lemah) berdasarkan bagaimana objek wisata merespons faktor eksternal tersebut.
- d. Skor pembobotan diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating untuk setiap faktor.
- e. Jumlah skor pembobotan menunjukkan kemampuan objek wisata dalam menghadapi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal.

Tabel 3. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

No	External Factor	Bobot	Rating	Skor
1	Meningkatnya minat wisata budaya/heritage	0,15	4	0,60
2	Dukungan pemerintah untuk pengembangan pariwisata Toraja	0,15	4	0,60
3	Kerjasama akademisi, komunitas, dan pelaku wisata	0,15	3	0,45
4	Pengembangan paket wisata Toraja terpadu	0,15	3	0,45
5	Peningkatan ekonomi masyarakat setempat	0,15	4	0,60
6	Dukungan konservasi budaya dan situs megalitik	0,10	4	0,40
Total		0,85	22	3,10
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Kerusakan fisik menhir dan situs budaya	0,05	2	0,10
2	Persaingan dengan objek wisata lain di Toraja	0,05	2	0,10
3	Perubahan kebijakan dan anggaran pariwisata	0,03	2	0,06
4	Modernisasi dan perubahan nilai budaya lokal	0,02	2	0,04
5	Fluktuasi jumlah wisatawan	0,00	1	0,00
Total		0,15	9	0,30

Berdasarkan hasil Matriks EFE diperoleh:

- a. Total skor peluang = 3,10
- b. Total skor ancaman = 0,30
- c. Total skor keseluruhan = 3,40

Hasil ini menunjukkan bahwa posisi eksternal Objek Wisata Kalimbuang Bori berada pada kondisi yang kuat, karena objek wisata mampu merespon peluang dengan sangat baik dan ancaman yang ada relatif kecil. Potensi eksternal memberikan ruang yang besar untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah.

4. Diagram SWOT

Penentuan titik koordinat X dan Y diperoleh dari hasil nilai kekuatan/Strength (S) 2,92, kelemahan/Weakness (W) 0,58, peluang/Opportunity (O) 3,10, dan ancaman/Threat (T) 0,30.

Adapun dalam menentukan titik koordinat X yaitu:

$$X = \text{Strength} - \text{Weakness}$$

$$X = 2,92 - 0,58$$

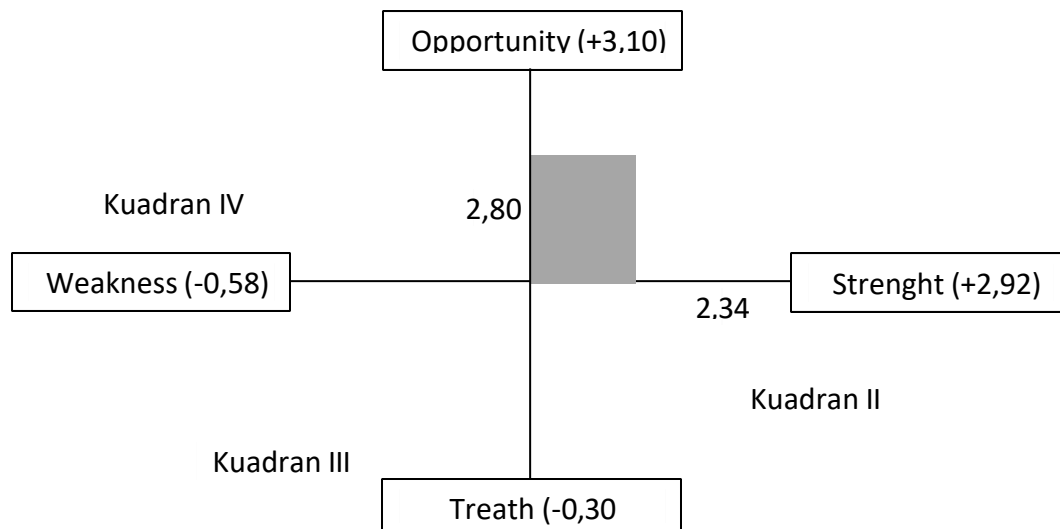
$$X = 2,34$$

Adapun dalam menentukan titik koordinat Y yaitu:

$$Y = \text{Opportunity} - \text{Threat}$$

$$Y = 3,10 - 0,30$$

$$Y = 2,80$$



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Dari gambar di atas, Objek Wisata Kalimbuang Bori berada pada Kuadran I, yaitu mendukung strategi agresif. Artinya, Kalimbuang Bori berada pada situasi yang menguntungkan, memiliki kekuatan dan peluang yang besar sehingga dapat memanfaatkan peluang secara optimal. Strategi yang dapat diterapkan dalam Kuadran I ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

5. Matriks SWOT

Tabel 4. Matriks SWOT

EFAS	IFAS			
	Strength (S)		Weakness (W)	
	S1	Memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi	W1	Promosi dan informasi wisata masih terbatas
	S2	Keunikan menhir megalitik ±102 batu	W2	Pengelolaan belum maksimal
	S3	Daya tarik wisata khas dan autentik	W3	Fasilitas wisata belum lengkap
	S4	Potensi edukasi budaya dan arkeologi	W4	Kurangnya pemandu profesional
	S5	Sudah memiliki fasilitas dasar wisata	W5	Akses transportasi umum terbatas
	S6	Aksesibilitas relatif mudah	W6	Risiko kerusakan situs akibat pengunjung
	S7	Dukungan masyarakat lokal		

<i>Opportunity</i>			<i>Strategi SO</i>		<i>Strategi WO</i>
O1	Meningkatnya minat wisata budaya/heritage	1	Mengoptimalkan kekuatan nilai budaya dan sejarah untuk menarik pasar wisata heritage.	1	Memperkuat promosi digital untuk meningkatkan informasi wisata.
O2	Dukungan pemerintah untuk pariwisata Toraja	2	Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan fasilitas dan konservasi situs.	2	Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan dan penyediaan fasilitas wisata.
O3	Kerjasama akademisi, komunitas, pelaku wisata	3	Mengembangkan program edukasi budaya bersama akademisi.	3	Mengadakan pelatihan pemandu wisata bekerja sama dengan komunitas dan kampus.
O4	Pengembangan paket wisata Toraja terpadu	4	Mengintegrasikan Kalimbuang Bori dalam paket wisata budaya Toraja.	4	Pembenahan fasilitas agar memenuhi standar paket wisata terpadu.
O5	Peluang peningkatan ekonomi masyarakat	5	Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan jasa wisata.	5	Mengatur ruang wisata untuk mengurangi risiko kerusakan situs.
<i>Threat</i>			<i>Strategi ST</i>		<i>Strategi WT</i>
T1	Kerusakan fisik menhir dan situs budaya	1	Mengimplementasikan zonasi pelestarian untuk melindungi situs dari kerusakan.	1	Menambah papan informasi dan aturan kunjungan untuk meminimalkan kerusakan.
T2	Persaingan dengan objek wisata lain di Toraja	2	Menonjolkan keunikan menhir megalitik sebagai daya tarik utama.	2	Memperbaiki penataan fasilitas agar meningkatkan daya saing.
T3	Perubahan kebijakan dan anggaran pariwisata	3	Memperkuat kemitraan dengan masyarakat dan lembaga budaya.		Meningkatkan efisiensi pengelolaan agar tidak terlalu bergantung pada bantuan pemerintah.
T4	Modernisasi dan perubahan nilai budaya		Mengembangkan program edukasi budaya untuk menjaga nilai-nilai lokal.		Menghadirkan aktivitas wisata yang mendukung pelestarian budaya.
T5	Fluktuasi jumlah wisatawan		Menciptakan event budaya berkala agar tetap menarik minat wisatawan.		Diversifikasi layanan wisata agar kunjungan tetap stabil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada Tabel 4.2 yaitu Matriks IFE (Internal Factor Evaluation), menunjukkan skor untuk kekuatan sebesar 2,92, sedangkan skor kelemahan sebesar 0,58, sehingga total skor pembobotan yang diperoleh adalah 3,50. Perbandingan nilai $2,92 \geq 0,58$ menunjukkan bahwa kondisi internal Objek Wisata Kalimbuang Bori berada dalam posisi yang kuat. Artinya, berbagai potensi seperti nilai budaya yang tinggi, keunikan menhir megalitik, serta dukungan masyarakat menjadi modal penting dalam pengembangan destinasi.

Selanjutnya, pada Tabel 4 yaitu Matriks EFE (External Factor Evaluation), peluang memperoleh skor 3,10, sedangkan ancaman mendapatkan skor 0,30, sehingga total skor EFE adalah 3,40. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa Objek Wisata Kalimbuang Bori mampu merespons peluang eksternal dengan sangat baik, khususnya meningkatnya minat wisata budaya, dukungan pemerintah, serta peluang kerja sama berbagai pihak. Ancaman yang ada relatif kecil dan masih dapat dikendalikan

Selanjutnya, berdasarkan hasil diagram SWOT 4.1 diperoleh titik koordinat (X, Y) yaitu (2,34 ; 2,80) menempatkan Objek Wisata Kalimbuang Bori pada Kuadran I, yaitu posisi strategi agresif (Growth Oriented Strategy). Kondisi ini menunjukkan bahwa objek wisata memiliki kekuatan dan peluang besar yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk percepatan pengembangan destinasi. Dengan posisi pada Kuadran I, strategi yang paling relevan untuk diterapkan mencakup:

1. Penguatan promosi wisata budaya, terutama melalui media digital dan konten edukatif mengenai situs megalitik.
2. Pengembangan fasilitas pendukung wisata, seperti jalur interpretasi, area informasi budaya, dan penunjang kenyamanan wisatawan.
3. Pelestarian dan konservasi situs, melalui penataan ruang kawasan, penyediaan papan informasi, serta pengawasan aktivitas wisatawan.
4. Pelibatan masyarakat lokal, terutama dalam aktivitas pemanduan, edukasi budaya, dan pengelolaan berbasis komunitas.

Strategi-strategi tersebut selaras dengan hasil Matriks SWOT yang menekankan pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, khususnya terkait pelestarian budaya dan pengembangan wisata heritage yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh teori Irfan Fahmi (2015) yang menjelaskan bahwa manajemen strategi sebagai suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut memberikan dampak positif bagi organisasi dalam jangka waktu panjang. Hal ini didukung oleh salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrilia Ratnasari, (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Pati” dimana hasil penelitiannya menunjukkan strategi pengembangan parawisata yang membentuk beberapa kebijakan.

SIMPULAN

Simpulan

1. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) menunjukkan skor untuk kekuatan/*Strength* sebesar 2,92, sedangkan kelemahan/*Weakness* sebesar 0,58. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai total skor pada matriks IFE sebesar $2,92 \geq 0,58$, yang artinya kondisi internal memiliki kekuatan yang dominan untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Kalimbuang Bori.
2. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) menunjukkan total skor untuk peluang/*Opportunities* sebesar 3,10, sedangkan skor untuk ancaman/*Threat* sebesar 0,30. Hal ini membuktikan bahwa nilai total skor pada matriks EFE sebesar $3,10 \geq 0,30$, yang berarti Objek Wisata Kalimbuang Bori mampu merespon situasi eksternal dengan baik dan memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.
3. Berdasarkan hasil Matriks SWOT, diperoleh beberapa alternatif strategi kebijakan untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Kalimbuang Bori, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT yang meliputi: penguatan promosi wisata budaya, pengembangan fasilitas wisata, pelestarian situs megalitik, serta pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata.
4. Hasil Diagram SWOT menunjukkan titik koordinat (X,Y) yaitu (2,34 ; 2,80), sehingga diperoleh titik potong yang berada pada Kuadran I, yang menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan bagi Objek Wisata Kalimbuang Bori. Posisi ini menunjukkan bahwa objek wisata berada pada kondisi strategi agresif (*growth oriented strategy*), di mana strategi yang dapat diterapkan adalah penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, integrasi horizontal, serta diversifikasi kegiatan wisata berbasis budaya.

Saran

1. Bagi pengelola Objek Wisata Kalimbuang Bori, diharapkan dapat meningkatkan strategi promosi melalui media sosial, menambah fasilitas dan wahana pendukung, serta terus menjaga kebersihan dan kelestarian situs megalitik agar daya tarik wisata semakin meningkat.
2. Bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat di sekitar kawasan Kalimbuang Bori, diharapkan dapat turut berperan aktif dalam menjaga keamanan, kenyamanan, serta kebersihan lingkungan wisata sehingga wisatawan merasa aman dan betah berkunjung.
3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan terus memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan bantuan infrastruktur pariwisata, serta menjalin kerja sama dengan akademisi dan komunitas untuk pelestarian budaya dan pengembangan destinasi wisata berbasis heritage di Kabupaten Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Giantari, I. K., & Barreto, M. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 447–481.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Deepublish.
- Ketut, S., & Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Mungmachon, M. R. (2015). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Triyanto. (2017). Art Education Based on Local Wisdom. *Proceedings of the International Conference on Art, Language, and Culture*, 33–39.